

Peran Pendidikan IPS Dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Siswa Di Sekolah Menengah

Muhammad Bagas Hidayatullah¹, Aulia Ramadhani², Pradita Ataza³, Sani Safitri⁴
^{1,2,3,4}Universitas Sriwijaya

E-mail: mbagas.hidayatullah@gmail.com¹, auliaramadhani2036@gmail.com²,
praditaataza@gmail.com³, sani_safitri@fkip.unsri.ac.id⁴

Article History:

Received: 05 Mei 2025

Revised: 15 Mei 2025

Accepted: 24 Mei 2025

Keywords:

Peran Pendidikan, Sistem Pembelajaran

***Abstract:** Pendidikan merupakan unsur fundamental yang terus berkembang seiring dengan perubahan jaman, dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, dan perbedaan tujuan pendidikan. Berbagai aliran pendidikan, seperti tradisionalisme, progresivisme, humanisme, konstruktivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme, menawarkan berbagai filosofi, metode, dan pendekatan terhadap proses pembelajaran. Artikel ini membahas tentang sekolah pendidikan, prinsip dasar sekolah pendidikan, dan pengaruhnya terhadap sistem pembelajaran saat ini. Di tengah tantangan globalisasi, digitalisasi, dan keberagaman budaya, memahami berbagai aliran pendidikan menjadi kunci dalam merancang sistem pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan relevan untuk masa depan. Artikel ini juga mengupas bagaimana integrasi berbagai pendekatan dapat menciptakan pengalaman belajar yang holistik, mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global, dan membangun pendidikan yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan masa kini.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu landasan penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian individu. Di dalam konteks pendidikan di sekolah menengah, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peranan yang signifikan dalam membangun kesadaran sosial siswa. IPS tidak hanya mengajarkan sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami dinamika masyarakat dan hubungan antarindividu di dalamnya. Melalui pembelajaran IPS, siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang komprehensif tentang isu-isu sosial, budaya, dan politik yang ada di masyarakat.

Kesadaran sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan merespons masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kesadaran ini penting, terutama di era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan perubahan. Siswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi cenderung lebih peka terhadap kebutuhan masyarakat, lebih aktif dalam kegiatan sosial, serta mampu berpikir kritis tentang isu-isu yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan IPS dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran sosial siswa di tingkat sekolah menengah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran IPS dalam membangun kesadaran sosial

siswa, mulai dari pengajaran nilai-nilai kemanusiaan, etika sosial, hingga keterlibatan siswa dalam kegiatan masyarakat. Dengan memahami peran IPS, diharapkan bisa ditemukan metode yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial siswa dan mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi literatur, metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan mengenai ragam aliran dan relevansinya. Dengan hal tersebut bahwasanya dengan peran pendidikan IPS, diharapkan kita dapat mengembangkan sistem pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga mampu mencetak generasi yang siap menghadapi tantangan global juga menciptakan individu yang taat pada norma-norma dan nilai-nilai budaya serta sosial yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial bisa juga di sebut dengan IPS memiliki pekerjaan mulia dan menjadi penopang penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial peserta didik, yaitu mampu menumbuhkan cara peserta didik berpikir, bersikap, dan berperilaku dengan cara yang bertanggung jawab selaku individu, warga masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Selain itu, IPS juga bertanggung jawab untuk menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, mengajarkan mereka untuk Program IPS sekolah harus diorganisasikan dengan baik untuk mencapai tujuan ini (Maryani & Syamsudin, 2009).

pendidikan IPS sangat kuat kaitanya diatur dengan ilmu- ilmu sosial yang berhubungan dengan kebudayaan dan ilmu pengetahuan alam yang diringkas secara ilmiah dan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. IPS bermaksud mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, skill, sikap dan nilai, yang dapat digunakan sebagai keahlian untuk menyelesaikan masalah pribadi atau masalah sosial juga kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan dan ikut serta dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Bruce & Yearley, 2014)

sasaran yang penting dari IPS adalah untuk mendukung penerus sekarang ini mengembangkan usaha untuk membuat Keputusan-keputusan yang beralasan dan sebagai warga negara dalam masyarakat yang berbeda budaya, masyarakat demokratis, dan dunia yang saling membutuhkan. Tujuan pelajaran IPS adalah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai sopan santun yang tinggi dan menjunjung nilai-nilai kultur bangsa (Maliki, 2016). Program ini juga bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan, wawasan kebangsaan, etika sosial, dan rasa sosial yang kuat.

B. Hubungan Pendidikan IPS dan Kesadaran Sosial

Pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan siswa keterampilan holistik dan menyatu sangat penting untuk membangun siswa yang mampu bersaing di pasar global. Pendidikan adalah proses pembentukan dan pengembangan dimensi manusia secara keseluruhan. Dengan mengembangkan iman dan ketakwaan terhadap Al Khalik, intelektualitas, emosional, moralitas, kepekaan sosial, disiplin, etos kerja, dan rasa tanggungjawab secara seimbang dan paralel, proses pendewasaan daya nalar, daya cipta, karsa, rasa, dan karya dapat berfungsi dengan baik untuk menjalankan tugas-tugas hidup. Peserta didik akan menghadapi banyak tantangan sekarang dan di masa depan (Yulianti et al., 2022).

Dengan pembelajaran IPS, siswa mempelajari nilai-nilai sosial, norma, dan budaya yang berlaku di masyarakat. Ini membantu mereka memahami pentingnya keteraturan sosial dan bagaimana berperilaku sesuai dengan aturan yang disepakati bersama. Pendidikan IPS

mengajarkan tentang keberagaman dalam masyarakat, seperti perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Dengan memahami keragaman ini, siswa lebih mampu menghargai perbedaan, menumbuhkan sikap toleransi, dan mengembangkan empati terhadap sesama (Widiawati & Ansori, 2023). Melalui materi seperti sejarah, geografi, dan sosiologi, siswa belajar tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Ini mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berkontribusi pada pembangunan sosial, dan menjaga persatuan serta kesatuan (Karakter, 2014).

Pembelajaran IPS mengajak siswa untuk menganalisis permasalahan sosial, mengidentifikasi penyebab, dan mencari solusi. Keterampilan berpikir kritis ini penting dalam menumbuhkan kesadaran sosial, karena membantu siswa memahami dampak tindakan individu dan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat (Dasar, 2023). Melalui pembelajaran IPS, siswa didorong untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial, kerja sama dalam komunitas, atau diskusi kelompok tentang isu-isu sosial. Partisipasi ini memperkuat kesadaran mereka tentang pentingnya peran individu dalam menciptakan masyarakat yang harmonis (Hilmi et al., 2024).

Aliran-Aliran Pendidikan dan Prinsip-Prinsip Dasarnya

Berikut beberapa aliran-aliran pendidikan di Indonesia:

1. Aliran Tradisionalisme

Tradisionalisme dalam pendidikan menekankan pada pelestarian nilai-nilai dan metode pembelajaran yang telah ada sejak lama. Aliran ini sering menggunakan pendekatan yang berpusat pada guru dengan metode ceramah sebagai media utama (Kasri et al., 2021). Fokus utamanya adalah transfer pengetahuan, disiplin, dan pembentukan karakter. Meskipun dianggap konservatif, aliran ini tetap relevan dalam menjaga stabilitas nilai-nilai budaya di tengah perubahan zaman (Judrah et al., 2024). Prinsip Tradisionalisme, Tradisionalisme mengutamakan pembentukan karakter melalui disiplin yang ketat dan penguasaan pengetahuan dasar. Prinsip ini menekankan peran guru sebagai pusat pembelajaran dan penggunaan metode ceramah untuk transfer informasi (Adriansyah et al., 2022).

2. Aliran Progresivisme

Progresivisme hadir sebagai respon terhadap pendidikan tradisional yang dianggap kaku. Aliran ini berfokus pada kebutuhan siswa dan pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan eksplorasi kreatif adalah ciri khasnya (Judrah et al., 2024). Progresivisme percaya bahwa pendidikan harus fleksibel dan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta memecahkan masalah secara mandiri. Prinsip Progresivisme, Progresivisme menekankan bahwa pendidikan harus relevan dengan kehidupan siswa. Prinsip dasarnya adalah pembelajaran berbasis pengalaman, dengan siswa sebagai pusat proses belajar. Hal ini mendorong penggunaan metode seperti pembelajaran proyek dan diskusi interaktif (Mukh Nursikin, 2016).

3. Aliran Humanisme

Humanisme menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pendidikan. Aliran ini menekankan pada pengembangan potensi individu secara utuh, termasuk aspek emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan menurut humanisme berorientasi pada pemberdayaan siswa, memupuk rasa percaya diri, serta membangun hubungan yang bermakna antara guru dan siswa. Guru dalam aliran ini lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai penguasa kelas. Prinsip Humanisme menempatkan siswa sebagai individu unik yang harus berkembang secara utuh. Prinsip ini mengedepankan lingkungan belajar yang mendukung, dengan fokus pada kebutuhan emosional dan sosial siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator, membantu siswa membangun rasa percaya diri. (Aliran et al., 2023)

4. Aliran Konstruktivisme

Aliran konstruktivisme melihat pendidikan sebagai proses aktif di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk mencari informasi, menganalisis, dan menciptakan pemahaman baru. Guru bertugas membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif, menyediakan konteks, dan mendukung proses belajar mandiri. Prinsip Konstruktivisme percaya bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Prinsip utamanya adalah pembelajaran aktif, di mana siswa didorong untuk menemukan dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

5. Aliran Esensialisme

Esensialisme berfokus pada inti pengetahuan yang dianggap penting bagi kehidupan. Mata pelajaran seperti matematika, sains, sejarah, dan bahasa menjadi prioritas utama. Metode pengajaran esensialis biasanya terstruktur dan disiplin, dengan tujuan membentuk individu yang terampil dan berpengetahuan luas. Meski sering dikritik karena kurang memperhatikan kreativitas, aliran ini tetap dianggap efektif dalam menciptakan landasan pendidikan yang kuat. Prinsip Esensialisme berpegang pada prinsip bahwa ada pengetahuan inti yang harus dikuasai siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang kompeten. Kurikulum berfokus pada mata pelajaran penting, dengan metode pengajaran yang terstruktur. Prinsip ini menghasilkan pembelajaran yang sistematis dan efektif dalam membangun fondasi pengetahuan, meskipun kadang mengesampingkan aspek kreativitas (Laily Navi'atul Farah, 2022).

6. Aliran Perennialisme

Berbeda dengan esensialisme, perennialisme percaya bahwa pendidikan harus berpusat pada ide-ide universal yang abadi. Filosofi ini terinspirasi oleh karya-karya besar dalam sejarah peradaban manusia, seperti literatur klasik, filsafat, dan seni. Aliran ini mengedepankan pengembangan kemampuan berpikir logis dan analitis melalui diskusi mendalam, sering kali dengan pendekatan Socratic. Prinsip perennialisme adalah pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai universal dan abadi. Fokusnya adalah pengembangan kemampuan berpikir logis melalui pembelajaran berbasis teks-teks klasik dan diskusi mendalam.

7. Aliran Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme memandang pendidikan sebagai alat untuk menciptakan perubahan sosial. Aliran ini menekankan pentingnya siswa memahami isu-isu global, seperti ketidakadilan, kemiskinan, dan lingkungan. Pembelajaran diarahkan untuk membangun kesadaran kritis serta mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam memperbaiki masyarakat. Guru dalam aliran ini berperan sebagai penggerak transformasi sosial. Prinsip Rekonstruksionisme mengedepankan pendidikan sebagai sarana untuk menciptakan perubahan sosial. Prinsip utamanya adalah pembelajaran kritis terhadap isu-isu global, seperti keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan (Nasution, 2024).

B. Relevansi Aliran-Aliran Pendidikan dalam Konteks Pendidikan Saat Ini

Setiap aliran pendidikan memiliki relevansi unik yang dapat membantu menghadapi tantangan dan peluang dalam sistem pendidikan saat ini. Kombinasi yang bijaksana dari berbagai aliran ini dapat menciptakan pendidikan yang seimbang, responsif terhadap kebutuhan zaman, dan mampu membentuk siswa menjadi individu yang siap menghadapi masa depan (Asror et al., 2023).

Aliran Tradisionisme, dalam era digital tradisionalisme tetap relevan dalam memberikan fondasi pengetahuan dan keterampilan dasar yang kokoh. Pendekatan yang berpusat pada guru membantu menjaga disiplin dan struktur pembelajaran, yang penting untuk membangun kebiasaan belajar yang baik. Meski demikian, metode ini perlu disesuaikan agar lebih interaktif, mengimbangi kebutuhan siswa zaman sekarang yang terbiasa dengan teknologi (Fakih, 2022).

Aliran Progresivisme, progresivisme sangat relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang membutuhkan pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Pendekatan ini cocok untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan nyata di dunia kerja dan masyarakat. Dengan memanfaatkan teknologi dan pembelajaran berbasis masalah, progresivisme dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik(Sari, 2023).

Aliran Humanisme, di tengah meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan emosional siswa, humanisme menjadi semakin relevan. Dengan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat, aliran ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Humanisme mendorong pendidik untuk memahami kebutuhan individual siswa, termasuk dalam menghadapi tantangan seperti tekanan akademik dan isu-isu sosial(Junaedi et al., 2024).

Aliran Konstruktivisme, Konstruktivisme menjadi fondasi penting dalam era digital di mana siswa dapat mengakses informasi secara mandiri. Pendekatan ini relevan untuk membangun kemampuan siswa dalam memanfaatkan informasi dan menciptakan solusi inovatif. Dengan mengintegrasikan teknologi seperti pembelajaran daring dan alat interaktif, konstruktivisme memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual(Rahmani et al., 2023).

Aliran Esensialisme, Esensialisme tetap relevan dalam memastikan siswa menguasai pengetahuan dan keterampilan dasar yang esensial, seperti literasi, numerasi, dan pemahaman ilmiah. Dalam era persaingan global, pendekatan ini membantu menyiapkan siswa dengan landasan pendidikan yang kuat. Namun, kurikulum berbasis esensialisme perlu dilengkapi dengan metode kreatif agar lebih sesuai dengan kebutuhan zaman(Natsir & Manaf, 2023).

Aliran Perennialisme, meski terkesan klasik, perennialisme relevan untuk membangun kemampuan berpikir analitis dan memahami nilai-nilai universal. Dalam dunia yang semakin kompleks, pendidikan berbasis perennialisme dapat membantu siswa mengenali prinsip-prinsip abadi yang mendasari etika, keadilan, dan keberlanjutan. Pendekatan ini menjadi pelengkap penting untuk pendidikan yang sering kali terlalu fokus pada aspek teknis(Artikel, n.d.).

Aliran Rekonstruksionisme, Rekonstruksionisme sangat relevan dengan tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan isu-isu kemanusiaan. Dengan menekankan kesadaran kritis dan aksi nyata, aliran ini mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan. Rekonstruksionisme juga mendukung pembelajaran lintas disiplin yang relevan untuk menciptakan solusi bagi masalah dunia nyata(Samsuri, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Berbagai aliran pendidikan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta perbedaan pandangan tentang tujuan pendidikan itu sendiri, memahami ragam aliran pendidikan menjadi penting untuk menilai bagaimana berbagai pendekatan ini memengaruhi proses belajar-mengajar, baik dari segi efektivitas, relevansi, maupun dampaknya terhadap perkembangan peserta didik.

Aliran-aliran pendidikan seperti tradisionalisme, progresivisme, humanisme, konstruktivisme, esensialisme,perennialisme, hingga aliran rekonstruksionisme, menawarkan filosofi, metode, dan pendekatan yang beragam dalam proses pembelajaran, seperti aliran progresivisme, esensialisme, konstruktivisme, hingga aliran pendidikan kritis, menawarkan perspektif yang beragam tentang bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan dan apa yang menjadi fokus utamanya. Setiap aliran pendidikan memiliki relevansi unik yang dapat membantu menghadapi tantangan dan peluang dalam sistem pendidikan saat ini. Misalnya dalam aliran

tradisionalisme, dalam era digital tradisionalisme tetap relevan dalam memberikan fondasi pengetahuan dan keterampilan dasar yang kokoh. Pendekatan yang berpusat pada guru membantu menjaga disiplin dan struktur pembelajaran, yang penting untuk membangun kebiasaan belajar yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Adriansyah, R., Ma'shum, H. S., & Permana, H. (2022). Analisis Aliran-Aliran Pemikiran Dalam Pendidikan Islam. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 29–34. <https://doi.org/10.30599/jpia.v9i1.1105>
- Aliran, R., Dengan, P., Pembelajaran, S., Madrasah, D., Suhadi, A., Karim, A. N., Pamungkas, G. A., Ramadani, N., Efi, N., Fatimah, S., & Rinawati, A. (2023). *Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*. 2(55), 668–679.
- Artikel, A. (n.d.). *FILSAFAT PENDIDIKAN SEBAGAI LANDASAN PENGEMBANGAN LEADERSHIP MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI Jakoep Ezra Harianto STT LETS (Lighthouse Equipping Theological School)*, Indonesia Email : dr.jezra@gmail.com *Filsafat Pendidikan sebagai Landasan Pengembangan Le.* 716–725.
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). *Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus : Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5 . 0.* 8(1). [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Bruce, S., & Yearley, S. (2014). Normal Science. *The SAGE Dictionary of Sociology*, 6(1), 25–45. <https://doi.org/10.4135/9781446279137.n682>
- Dasar, S. (2023). *No Title*. 3(2), 141–152.
- Fakih, R. (2022). *Penguatan Elemen Pesantren di Pondok Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo*.
- Hilmi, F., Habibah, E., Suhana, D., Nurlalela, E., & Hakim, L. (2024). *The Role Of Religious Education In Installing Social Awareness Among Students Peran Pendidikan Agama dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Di Kalangan Siswa*. 4(01).
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Junaedi, M., Mahyuddin, Sura, H., & Sulaiman, F. (2024). Kajian Revolusi Konseling Islam Dalam Pembentukan Pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 6927–6935.
- Karakter, D. P. (2014). *Jurnal Edueksos Vol III No 2, Juli- Desember 2014 59. III*(2), 59–76.
- Kasri, M. A., Novan, Y., & Ramadhani, I. A. (2021). Penerapan Model Design Thinking pada Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Macro Media Flash. *JURNAL PETISI (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 2(2), 60–71. <https://doi.org/10.36232/jurnalpetisi.v2i2.1531>
- Laily Navi'atul Farah. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 2(1), 115–128. <https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-08>
- Maliki, D. (2016). Tataran Praktis Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di SMP. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1(1), 43–50.
- Maryani, E., & Syamsudin, H. (2009). Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Kompetensi Keterampilan Sosial. *Jurnal Penelitian*, 9(1), 1–111.
- Mukh Nursikin. (2016). Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Endidikan Dan Implementasinya... (Mukh Nursikin) Attarbiyah, Journal of Islamic Culture and Education*, vol.1,no.(2), 303–334. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v1i2.303-334>

- Nasution, J. aErpida. (2024). *Analisis filosofis materi buku ajar Pendidikan Agama Islam madrasah dalam konteks moderasi beragama*. xiv.
- Natsir, S. R., & Manaf, A. (2023). Penguatan Numerasi dalam Meningkatkan Higher Order Thinking Skill (HOTS) Siswa Sekolah Dasar di Era Digital. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1352–1357. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1653>
- Rahmani, N. A., Yusuf, A., Izzati, N. W., & Aqilla, N. A. (2023). Relevansi Filsafat Konstruktivisme Dalam Meningkatkan Pendidikan Siswa Di Era Digital. *Genta Mulia*, 15(1), 36–47.
- Samsuri. (2023). *Rekonstruksi Regulasi Justice Collaborator dalam Sistem Peradilan Pidana Di Indonesia yang Berbasis Nilai Keadialan*. 5–7.
- Sari, H. P. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar menurut Aliran filsafat Progresivisme. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 06(02), 1–11.
- Widiawati, R., & Ansori, Y. Z. (2023). *Pentingnya Nilai-Nilai Sosial Dan Perilaku Sosial Pada Siswa*. 2(1), 27–34.
- Yulianti, W., Shella, S., & Haziratul, Q. (2022). Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Berbasis Model Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(April), 262–267. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v12i1.310>
-